



THE PSYCHOLOGICAL IMPACT OF MOTHER SURI IN THE DRAMATIC CONFLICT OF THE PLAY SCRIPT 'SPIRIT' BY WISRAN HADI

Puti Aryanti Soleha¹, Indrayuda²

1 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) putiaryantis@gmail.com¹, indrayuda@fbs.unp.ac.id²

DAMPAK PSIKOLOGIS IBU SURI DALAM KONFLIK DRAMATIS PADA NASKAH LAKON "ROH" KARYA WISRAN HADI

Puti Aryanti Soleha¹, Indrayuda²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) putiaryantis@gmail.com¹, indrayuda@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study examines the psychological impact of the character Mother Suri in the play ROH by Wisran Hadi through a psychoanalytic approach based on Sigmund Freud. The focus of the research is on the dramatic conflicts that affect the psychological condition of the main character. The method used is descriptive qualitative with content analysis techniques applied to the script text. The research results indicate six psychological impacts experienced by Mrs. Suri: (1) excessive anxiety about Suri's existence, (2) repression of past trauma, (3) projection of negative emotions onto others, (4) rationalisation of irrational actions, (5) sublimation of emotional energy through artistic expression, and (6) regression to childish behaviour. This emotional instability is triggered by the conflict between traditional beliefs and modern reality, as well as socio-cultural pressures. The findings reveal how internal conflicts (Id-Ego-Superego) shape the psychological dynamics of the character. This research contributes to the understanding of psychological characterisation in literature as well as the importance of mental health in society. The uniqueness of the research lies in the in-depth analysis of Mrs. Suri's character as a case study of individual inability to confront reality.

Keyword: *Literary psychology, dramatic conflict, Freudian psychoanalysis, emotional instability, theatre scripts.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak psikologis tokoh Ibu Suri dalam naskah lakon ROH karya Wisran Hadi melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus penelitian adalah pada konflik dramatis yang memengaruhi kondisi psikologis tokoh utama. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap teks naskah. Hasil penelitian menunjukkan enam dampak psikologis yang dialami Ibu Suri: (1) kecemasan berlebihan tentang keberadaan Suri, (2) represi terhadap trauma masa lalu, (3) proyeksi emosi negatif kepada orang lain, (4) rasionalisasi tindakan irasional, (5) sublimasi energi emosional melalui ekspresi artistik, dan (6) regresi ke perilaku kekanak-kanakan. Ketidakstabilan emosional ini dipicu oleh pertentangan antara keyakinan tradisional dan realitas modern, serta tekanan sosial-budaya. Temuan penelitian mengungkapkan bagaimana konflik internal (Id-Ego-Superego) membentuk dinamika psikologis tokoh. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman karakter psikologis dalam karya sastra sekaligus pentingnya kesehatan mental di masyarakat. Keunikan penelitian terletak pada analisis mendalam terhadap karakter Ibu Suri sebagai studi kasus ketidakmampuan individu menghadapi realitas.

Kata Kunci: Psikologi sastra, konflik dramatis, psikoanalisis Freud, ketidakstabilan emosional, naskah teater.



Pendahuluan

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental individu, serta bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal memengaruhi perilaku tersebut. Dalam konteks masyarakat modern, pemahaman tentang psikologi menjadi semakin penting, mengingat kompleksitas kehidupan yang dihadapi individu. Menurut Mardiana (2015), psikologi tidak hanya berfokus pada gangguan mental, tetapi juga mencakup aspek kesehatan mental, psikologi berperan krusial dalam membantu individu memahami diri mereka sendiri dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Psikologi juga berperan dalam memahami dinamika hubungan interpersonal. Menurut Rakhmat (2007), interaksi sosial yang sehat sangat penting untuk kesejahteraan mental individu. Psikologi sosial, sebagai cabang dari psikologi, mempelajari bagaimana individu berperilaku dalam konteks sosial dan bagaimana norma serta nilai-nilai budaya memengaruhi perilaku tersebut.

Gangguan psikologi merupakan kondisi yang mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku individu, yang dapat mengganggu fungsi sehari-hari dan kualitas hidup. Dampak dari gangguan psikologi dapat sangat luas, mencakup aspek emosional, sosial dan fisik. Menurut Mardiana (2015), gangguan psikologi dapat menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain dan menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan produktivitas, masalah dalam hubungan interpersonal, dan bahkan gangguan kesehatan fisik akibat stres yang berkepanjangan.

Salah satu dampak dari gangguan psikologi adalah ketidakstabilan emosional. Yang mana merupakan kondisi seseorang mengalami fluktuasi emosi yang ekstrem dan sulit untuk dikelola. Hal ini dapat mencakup perubahan suasana hati yang cepat, perasaan cemas yang berlebihan, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi seperti marah, sedih, atau frustrasi. Menurut Mardiana (2015), ketidakstabilan emosional sering kali berakar dari pengalaman traumatis, stres berkepanjangan, atau faktor genetik yang memengaruhi keseimbangan kimiawi otak.

Ketidakstabilan emosional juga dapat berdampak pada hubungan interpersonal. Menurut Rakhmat (2007), individu yang mengalami fluktuasi emosi yang ekstrem sering kali kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat. Ketidakmampuan untuk mengelola emosi dapat menyebabkan konflik dalam hubungan, baik dengan keluarga, teman, maupun rekan kerja. Hal ini dapat menciptakan siklus negatif di mana ketidakstabilan emosional memperburuk hubungan, dan hubungan yang buruk pada gilirannya memperburuk ketidakstabilan emosional, yang menyebabkan adanya dampak dari psikologis yang bermasalah.

Aisyah (2020), dalam penelitiannya menyatakan bahwa dampak psikologis dapat muncul sebagai respons terhadap stresor, seperti perubahan lingkungan, tekanan sosial, atau pengalaman traumatis. Ia menekankan bahwa negative yang mungkin timbul.

Sedangkan Fadillah (2019), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dampak psikologis juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dan lingkungan. Di sana ditekankan bahwa pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya sangat penting dalam mengidentifikasi dan menangani dampak psikologis.

Dalam karya sastra, penulis sering kali menciptakan karakter yang mengalami pertentangan internal, yang mencerminkan dilema moral, emosional, dan psikologis yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan ini dapat dilihat melalui beberapa aspek yaitu penggambaran karakter yang kompleks, alur cerita yang menarik, dialog dan monolog, simbolisme dan metafora, serta refleksi sosial dan budaya.

Naskah lakon adalah teks yang ditulis untuk pertunjukan teater, yang berisi dialog, monolog, dan petunjuk panggung yang diperlukan untuk menghidupkan cerita di atas panggung. Naskah ini berfungsi sebagai panduan bagi para aktor, sutradara, dan kru produksi dalam menyampaikan cerita kepada penonton. Dalam naskah lakon, terdapat elemen-elemen penting seperti karakter, alur cerita, tema, dan konflik yang menjadi inti dari pertunjukan.



Naskah lakon tidak hanya mencakup dialog antar karakter, tetapi juga menggambarkan suasana, emosi, dan konflik yang terjadi dalam cerita. Menurut Nurbaya (2010), naskah lakon dalam teater Indonesia sering kali mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat, serta berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan kritik sosial. Hal ini menjadikan naskah lakon sebagai medium yang efektif untuk menggugah kesadaran penonton terhadap isu-isu yang ada di sekitar mereka.

Naskah lakon sering kali menjadi medium yang efektif untuk mengeksplorasi tema-tema kompleks. Dalam konteks teater, naskah lakon dapat menggambarkan perjalanan karakter yang berjuang dengan konflik internal, memberikan penonton wawasan yang mendalam tentang dinamika psikologis yang dialami oleh seseorang. Menurut Riantiarno (2011), teater punya kemampuan untuk menolong manusia paham dunianya antara lain untuk mencari makna atau tujuan hidup. Teater menolong kita dengan emosi, imajinasi, dan kecerdasan. (Arsita & Indrayuda, 2023).

Konflik dalam naskah tidak hanya terdapat pada internal saja, namun juga pada eksternal. Hal ini dijelaskan oleh Sujadi (2018), dalam artikelnya bahwa konflik dramatis merupakan inti dari setiap naskah drama. Ia menekankan bahwa konflik dapat berupa konflik internal (dalam diri karakter), maupun eksternal (antara karakter atau dengan lingkungan). Konflik ini menciptakan ketegangan yang menarik perhatian penonton dan mendorong perkembangan alur cerita.

Wisran Hadi merupakan seorang sastrawan Indonesia yang dikenal melalui karya-karyanya yang sering menggambarkan konflik dramatis, baik dalam konteks sosial maupun budaya. Dalam naskah dramanya, seperti "Roh", "Nyonya-nyonya", "Makam Dipertuan", ia mengeksplorasi tema konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern, serta dinamika interpersonal yang kompleks.

Dari beberapa naskah lakon, satu diantaranya yaitu Roh karya Wisran Hadi merupakan salah satu karya yang menonjol dalam dunia teater Indonesia. Salah satu keunikan dari naskah ini adalah kemampuannya untuk menggabungkan elemen realisme dengan unsur-unsur mistis. Dan

juga didalam naskah lakon Roh mengandung tema psikologis, yaitu konflik dramatis tokoh utama bernama Ibu Suri yang mencerminkan pertentangan antara keyakinan dan keraguan terhadap keberadaan roh, yang menciptakan ketegangan psikologis.

Dalam naskah lakon Roh, Wisran Hadi menghadirkan karakter-karakter yang terjebak dalam konflik batin dan sosial, dimana mereka berhadapan dengan kenyataan hidup yang keras sekaligus dengan kehadiran roh-roh yang menjadi simbol dari masa lalu dan ingatan. Hal ini menciptakan suasana yang mendalam dan penuh makna, dimana penonton diajak untuk merenungkan hubungan antara dunia nyata dan dunia ghaib.

Keunikan lain dari naskah Roh adalah penggunaan Bahasa yang puitis dan simbolis. Wisran Hadi dikenal dengan gaya penulisannya yang kaya akan imaji dan metafora, yang tidak hanya memperkaya dialog antar karakter, tetapi juga memberikan kedalaman pada tema yang diangkat. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini mampu menciptakan suasana emosional yang kuat, sehingga penonton dapat merasakan ketegangan dan konflik yang dialami oleh para karakter.

Selain itu, naskah lakon Roh juga menonjol dalam hal penggambaran karakter yang kompleks. Wisran Hadi berhasil menciptakan karakter-karakter yang tidak hanya memiliki tujuan dan motivasi yang jelas, tetapi juga mengalami perkembangan yang signifikan sepanjang cerita. Setiap karakter dalam naskah ini memiliki latar belakang dan konflik pribadi yang mendalam, sehingga penonton dapat merasakan empati terhadap mereka. Keberagaman karakter ini juga mencerminkan realitas sosial yang ada di masyarakat, dimana setiap individu memiliki cerita dan perjuangan masing-masing.

Keunikan naskah lakon Roh terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan moral dan sosial yang relevan. Naskah ini tidak hanya sekedar menghibur, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan isu-isu penting seperti identitas, kehilangan, dan hubungan antar generasi. Dengan mengangkat tema-tema yang universal dan mendalam, wisran Hadi berhasil menjadikan naskah lakon Roh sebagai karya yang

tidak hanya menarik secara artistik, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran dan diskusi sosial dikalangan masyarakat.

Latar belakang masalah ini menggambarkan bagaimana pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya mempengaruhi kondisi mental dan emosionalnya. Yang mana diceritakan bahwa Ibu Suri mencari anaknya yang bernama Suri melalui perantara dukun untuk bertanya pada roh dan arwah leluhur. Namun, sisi janggalnya di sini tokoh dukun yang bernama Manda mencurigai bahwa Ibu Suri ini bukan Ibu dari Suri, dan bahkan hanya mengkhayal saja karena dampak dari psikologisnya yang bermasalah. Tapi tetap saja dengan pendiriannya mengatakan bahwa ialah ibu dari Suri.

Tahap selanjutnya, Ibu Suri terus mencari keberadaan anaknya dengan ke egoisan dirinya sendiri tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi. Bahkan ia mengabaikan semua peringatan dari Manda, dukun perantara. Seperti apa seorang ibu yang kehilangan anaknya, seperti itulah gambaran karakter Ibu Suri di sini. Namun pada akhir lakonan, Ibu Suri mengakui bahwa ia bukan ibu dari Suri, dan Suri pun bukan anaknya. Hal ini mencerminkan kondisi psikologis dari Ibu Suri yang bermasalah.

Di dalam naskah, Ibu Suri sering kali terjebak dalam pertentangan antara nilai-nilai yang dipegang dan realitas yang dihadapi. Dalam konteks Ibu Suri, konflik antara keyakinan akan keberadaan roh dan keraguan yang muncul dapat menyebabkan stres psikologis, kebingungan dan ketidakpastian..

Pengaruh lingkungan sosial dan budaya di sekitar tokoh juga berakibat pada dampak psikologis yang di alami oleh Ibu Suri. Tekanan dari masyarakat atau harapan keluarga dapat memperburuk kondisi psikologis tokoh, menciptakan rasa terasing atau tidak terima.

Penelitian psikologis karakter dari tokoh Ibu Suri dalam naskah lakon Roh karya Wisran Hadi ini merupakan penelitian dengan aspek kebaharuan, yaitu penelitian yang baru meneliti tentang dampak psikologis tokoh Ibu Suri. Karena penelitian yang sama membahas tentang dampak psikologis dari Ibu Suri pada naskah lakon Roh belum ada, peneliti mengambil referensi dari

penelitian lain yang sama-sama membahas tentang dampak psikologis dari tokoh, dengan teori dan pembahasan yang sama, tetapi naskahnya berbeda.

Salah satunya yaitu penelitian oleh NurDayana & Qur'ani (2020), dengan judul *Representasi Gangguan Psikologis Tokoh Orang Pertama dan Orang Kedua dalam Naskah Drama "ALJABAR" Karya Zak Sorga : Telaah Psikologi Sastra*. Disini NurDayana dan Qur'ani mendeskripsikan bentuk gangguan psikologis yang dialami tokoh pelukis orang pertama dan orang kedua, serta menganalisis konteks gangguan awal gangguan psikologis yang dialami oleh tokoh orang pertama dan kedua dalam naskah drama "ALJABAR". Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang gangguan psikologis tokoh dan sama-sama menggunakan teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud.

Begitu pula dengan Angriani (2016), dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Psikologis Tokoh Naskah Drama "Eyang Sukro" Karya Suyadi San*. Disini Angriani membahas tentang makna-makna yang tersirat pada konflik-konflik yang terjadi pada naskah drama Eyang Sukro dan mengetahui dampak psikologis yang terjadi pada tokoh utama. Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana dampak psikologis tokoh dan sama-sama menggunakan teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan deskriptif. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan mengeksplorasi objek yang diteliti, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan sesuatu yang unik (Sugiyono, 2019:23). Instrument penelitian ini adalah penelitian sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Instrumen penelitian merupakan komponen yang sangat esensial dalam penelitian karena berfungsi untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian (M. Teguh Saefuddin & Tia Norma Wulan, 2023). Teknik pengumpulan data yang peneliti akan lakukan adalah studi pustaka atau library research.



Menurut Sugiyono (dalam Ansori et al, 2019) studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Data dianalisis dengan menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi adalah teknik penelitian kualitatif dengan menekankan keajekan isi komunikasi, makna isi komunikasi, pembacaan simbol-simbol dan pemaknaan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2017). Pada penelitian ini, teknik pengabsahan data yang dilakukan adalah teknik uraian rinci. Teknik uraian rinci merupakan teknik yang menuntut peneliti agar dapat melaporkan hasil penelitiannya (Moleong, 2010:330-332).

Hasil dan Pembahasan

Faktor penyebab dari terganggunya psikologis tidak bisa di tentukan hanya dengan satu faktor. Dampak psikologis dapat muncul sebagai respons terhadap stresor, seperti perubahan lingkungan, tekanan sosial, atau pengalaman traumatis (Aisyah, 2020). Ini menjadi bukti bahwa penyebab dari perubahan psikologis seseorang tak hanya bersumber dari dalam dirinya, tetapi juga dari luar.

Dalam penelitiannya Fadillah (2019), menjelaskan bahwa dampak psikologis juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dan lingkungan. Di sana ia menekankan bahwa pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya sangat penting dalam mengidentifikasi dan menangani dampak psikologis.

Teori psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud, mengkaji tentang psikologi karakter seseorang, yaitu menekankan pentingnya ketidaksadaran, pengalaman masa lalu, dan konflik internal dalam membentuk karakter. Suryadi (2017) berpendapat bahwa psikoanalisis dapat digunakan untuk memahami konflik internal yang dialami oleh karakter dalam sastra. Ia menekankan bahwa karakter-karakter tersebut sering kali mencerminkan perjuangan antara keinginan, moralitas, dan realitas. Dalam karyanya, Suryadi menjelaskan bagaimana teori psikoanalisis Freud, seperti konsep *id*, *ego*, dan *superego*, dapat diterapkan untuk menganalisis karakter dalam sastra. Ia menunjukkan bahwa pemahaman tentang dinamika ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang

tema dan Freud mengembangkan konsep *id*, *ego*, dan *superego* sebagai struktur kepribadian.

Id (Das Es) berkaitan dengan ketidaksadaran yang merupakan bagian yang primitif dari kepribadian. Kekuatan yang berkaitan dengan *id* mencakup insting seksual dan insting agresif. *Id* membutuhkan pemenuhan dengan segera tanpa memperhatikan lingkungan realitas secara objektif. Freud menyebutnya sebagai prinsip kenikmatan.

Karakteristik dari *Id* yaitu naluri dan dorongan seperti kebutuhan akan makanan, seks dan kenyamanan. Selanjutnya, ia tidak terikat pada realitas dan tidak mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan, *Id* hanya ingin memuaskan keinginan dan kebutuhan secara instan. Dan yang terakhir yaitu ketidaksadaran, sebagian besar dari *Id* berada di tingkat ketidaksadaran yang berarti bahwa individu tidak menyadari dorongan ini secara langsung.

Ego (Das Ich) sadar akan realitas. *Ego* menyesuaikan diri dengan realitas. *Superego* mengontrol mana perilaku yang boleh dilakukan, mana yang tidak. Oleh karena itu Freud menyebutnya sebagai prinsip moral. *Ego* berfungsi sebagai mediator antara *Id* dan *Superego*. *Ego* berusaha untuk memenuhi kebutuhan antara *Id* dengan cara yang dapat diterima secara sosial dan moral, sehingga menciptakan keseimbangan antara dorongan naluri dan tuntutan moral.

Superego (Das Ueber-Ich) berkembang pada permulaan masa anak sewaktu peraturan-peraturan diberikan oleh orang tua dengan menggunakan hadiah dan hukuman. Perbuatan anak semula dikontrol orang tuanya, tetapi setelah *superego* terbentuk, maka kontrol dari *superego*-nya sendiri. *Superego* adalah bagian dari kepribadian yang berfungsi sebagai moralitas dan norma sosial. Ini adalah komponen yang berkembang dari interaksi dengan orang tua dan masyarakat, yang berisi nilai-nilai dan aturan yang diajarkan kepada individu.

Karakteristik dari *Superego* ini yaitu moralitas, yang mana *Superego* berfungsi untuk menilai tindakan dan pikiran individu berdasarkan standar moral dan etika. Ia berusaha untuk mengontrol dorongan *Id* yang dianggap tidak dapat diterima. Lalu selanjutnya ideal, yang mana *Superego* menciptakan gambaran ideal tentang diri

yang ingin dicapai individu, sering kali berdasarkan harapan orang tua dan masyarakat. Dan yang terakhir yaitu rasa bersalah. Ketika individu melanggar norma atau nilai yang ditetapkan oleh *Superego*, mereka dapat merasakan rasa bersalah atau malu.

Hubungan antara *Id* dan *Superego* yaitu konflik internal, Yang mana *Id* dan *Superego* sering kali berada dalam konflik. *Id* mendorong individu untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan dasar, sementara *Superego* berusaha untuk mengekang dorongan tersebut berdasarkan norma moral dan sosial. Sedangkan *Ego* berfungsi sebagai mediator antara *Id* dan *Superego*.

Contoh bentuk dampak psikologis yang dikemukakan oleh Freud dalam teori psikoanalisis meliputi kecemasan, yang muncul akibat konflik antara dorongan dari *Das Es (Id)* dan tuntutan dari *Das Ueber-Ich (Superego)*. Selain itu, mekanisme pertahanan seperti penyangkalan, represi, dan proyeksi juga merupakan cara individu mengatasi konflik internal dan stres psikologis.

Sebelum masuk pada pembahasan dampak psikologis yang dialami Ibu Suri, berikut pengenalan dengan karakter tokoh Ibu Suri:

1. Ibu Suri

Ibu Suri adalah hanya sebuah panggilan. Ia bukan ibu dari seorang raja atau istri raja, maupun bangsawan mana pun. Ibu Suri, seorang perempuan yang berstatus sebagai ibu yang menganggap dirinya ibu dari Suri. Sedangkan siapa Suri itu sendiri, dia pun sulit untuk menjelaskan apa, siapa dan bagaimana.

Ibu Suri meminta tolong pada dukun perantara yang bernama Manda, untuk mencari keberadaan Suri. Dengan bantuan para roh dan arwah nenek moyang Manda membantu Ibu Suri untuk mencari keberadaan Suri. Namun setelah kian lama berkomunikasi dengan para roh yang datang, Manda curiga Suri ini sebenarnya tidak ada, tetapi Ibu Suri membantah dan mencerca Manda sebagai dukun penipu.

Namun pada akhir lakonan, Ibu Suri mengakui bahwa ia bukan ibu dari Suri, dan Suri sebenarnya tidak ada di dunia ini. Disini kita dapat melihat bagaimana keadaan psikologis Ibu Suri yang bermasalah, dan bagaimana dampak dari psikologisnya penulis

uraikan pada beberapa dampak psikologis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud berdasarkan pada teori psikoanalisis dengan konsep *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Berikut merupakan beberapa contoh bentuk dampak psikologis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud berdasarkan pemahaman teori yang digunakan :

a. Kecemasan

Kecemasan muncul sebagai respons terhadap konflik antara dorongan instingtif dari *Id* dan norma moral dari *Superego*. Kecemasan ini dapat memicu berbagai reaksi emosional dan perilaku.

Ibu Suri mengalami kecemasan yang mendalam akibat konflik antara keinginannya untuk melindungi keluarganya dan tekanan dari lingkungan sosial. Kecemasan ini dapat muncul ketika ia merasa tidak mampu memenuhi harapan orang lain terutama ketika menghadapi situasi yang tidak pasti, seperti kehilangan orang yang dicintainya.

Beberapa dialog yang mencerminkan keadaan dampak psikologis Ibu Suri pada kecemasan menggambarkan kondisi psikologis Ibu Suri yang berada di ambang batas. Ia adalah seseorang yang terbebani oleh tekanan sosial, keputusan akibat kegagalan berulang, kecemasan mendalam, dan rasa tanggung jawab yang besar, sehingga mendorongnya untuk mencari solusi di luar batas rasionalitas dan keyakinan pribadinya demi satu-satunya harapan yang tersisa.

Pada naskah Ibu Suri di gambarkan sebagai individu yang sangat rentan secara emosional, didorong oleh ketakutan mendalam akan kehilangan kontrol dan kepemilikan atas objek kasih sayangnya (Suri). Ketakutan itu begitu kuat sehingga ia rela mengesampingkan nilai-nilai dan keyakinan pribadinya, semakin terjerumus ke dalam praktik spiritual sebagai upaya terakhir untuk mengatasi kecemasan dan mempertahankan apa yang ia anggap sebagai miliknya.

Ibu Suri berada dalam kondisi psikologis yang sangat tertekan, ditandai oleh kecemasan kronis, gangguan fisik akibat



stres, dan kembali ke cara-cara yang digunakan individu untuk menghadapi stres atau masalah yang tidak didasarkan pada pemikiran logis atau realistis. Ia sangat membutuhkan informasi tentang Suri untuk meredakan penderitaan batinnya, bahkan jika itu berarti harus kembali melanggar keyakinan pribadinya.

Pada beberapa dialog sangat jelas menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi pada Ibu Suri. Ia sangat khawatir akan kondisi Suri, terutama karena berbagai upaya pengobatan modern maupun tradisional tidak membuahkan hasil. Kecemasan ini diperparah oleh ketidakpastian mengenai keberadaan dan kondisi Suri di perantauan, yang membuatnya merasa kehilangan kendali dan terus-menerus mencari informasi. Pada kalimat “Yang kutakutkan, kehilangan Suri” secara eksplisit menyatakan ketakutan terbesarnya, yang menjadi pendorong utama tindakannya.

b. Represi (Penekanan Trauma)

Represi adalah mekanisme pertahanan di mana individu menekan pikiran atau perasaan yang menyakitkan ke dalam ketidaksadaran. Hal ini dapat menyebabkan masalah psikologis yang lebih dalam jika tidak ditangani.

Ibu Suri menekan perasaan sedih atau trauma yang berkaitan dengan kehilangan atau pengalaman masa lalu yang menyakitkan. Dengan menekan emosi ini, ia berusaha untuk menjaga citra kuat di depan orang lain, tetapi hal ini justru dapat menyebabkan masalah psikologis yang lebih dalam, seperti depresi atau ketidakmampuan untuk berfungsi secara normal.

Beberapa dialog yang mencerminkan keadaan dampak psikologis Ibu Suri pada represi, meskipun tidak ada trauma yang secara jelas disebutkan, penolakan Ibu Suri untuk menjawab pertanyaan Manda tentang asal-usul Suri yaitu pada kalimat “Jika Suri anakmu, siapakah ayahnya, bila ia dilahirkan, kapan turun mandinya di rumah gadang yang mana?”, menunjukkan adanya penekanan atau represi terhadap informasi yang mungkin menyakitkan atau memalukan.

Respon emosional yang kuat dan pengalihan pembicaraan ke metafora “Suri sayapku” mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang tidak ingin ia hadapi atau ungkapkan mengenai Suri, yang bisa jadi merupakan trauma masa lalu atau konflik internal.

c. Proyeksi (Alih Emosi)

Seseorang mengalihkan perasaan atau dorongan yang tidak dapat diterima pada diri mereka sendiri kepada orang lain. Misalnya, seseorang yang merasa marah menuduh orang lain merasa marah terhadap mereka.

Dalam interaksinya dengan karakter lain, Ibu Suri memproyeksikan ketakutannya atau ketidakpuasan terhadap diri sendiri kepada orang lain. Misalnya, ia menuduh orang lain tidak peduli atau tidak memahami perasaannya, padahal sebenarnya ia sedang berjuang dengan perasaannya sendiri.

Beberapa dialog yang mencerminkan keadaan dampak psikologis Ibu Suri pada proyeksi menggambarkan Ibu Suri yang berada dalam kondisi psikologis yang sangat tertekan dan defensif. Ia melampiaskan frustasinya melalui proyeksi dan kemarahan, sambil mengembangkan ilusi kontrol dan grandiositas (keyakinan berlebih pada diri sendiri). Ini adalah upaya putus asa untuk mendapatkannya kembalikendali atas situasi yang tidak pasti, bahkan jika itu berarti harus menolak realitas dan semakin terjerumus ke dalam keyakinan yang tidak rasional.

Ibu Suri adalah potret individu yang terperangkap dalam lingkaran obsesi, kecemasan dan penolakan realitas, di mana pencarian akan “Suri” menjadi perjuangan psikologis untuk mempertahankan identitas dan harapan di tengah kekacauan batin.

Ibu Suri adalah karakter yang terperangkap dalam obsesi, menggunakan mekanisme pertahanan diri yang semakin ekstrem (proyeksi, delusi) untuk melindungi keyakinan intinya dan mengatasi kecemasan yang tak tertahankan.

Terdapat pada beberapa dialog, Ibu Suri memproyeksikan kekecewaan dan frustasinya terhadap ketidakjelasan Suri kepada Manda dan roh-roh yang dipanggilnya. Ia menuduh mereka sebagai

“bandit dan penipu” yang mengaburkan dan menyangsikan keberadaan Suri. Ketika Manda meragukan keberadaan Suri, Ibu Suri bereaksi dengan marah dan menuduh Manda sebagai “penipu” dan “perantara dusta”, padahal keraguan tersebut mungkin berasal dari ketidakpastian dalam dirinya sendiri. Ini adalah mekanisme pertahanan diri di mana ia mengalihkan emosi negatifnya kepada orang lain.

d. Rasionalisasi (Pembenaran)

Rasionalisasi adalah upaya untuk membenarkan tindakan atau perasaan yang tidak dapat diterima dengan memberikan alasan yang tampaknya logis. Misalnya, seseorang mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan pekerjaan karena “itu bukan pekerjaan yang tepat untuk mereka”, meskipun mereka sebenarnya merasa tidak cukup baik.

Ibu Suri dapat menggunakan rasionalisasi untuk membenarkan tindakan atau keputusan yang diambilnya. Misalnya, jika ia merasa terpaksa untuk mengambil keputusan yang sulit, ia meyakinkan dirinya bahwa itu adalah pilihan terbaik untuk keluarganya, meskipun sebenarnya ia merasa ragu dan tidak nyaman dengan keputusan tersebut.

Beberapa dialog yang mencerminkan keadaan dampak psikologis Ibu Suri pada rasionalisasi menunjukkan bahwa Ibu Suri mengalami disonansi kognitif (konflik antara dua atau lebih keyakinan) dan rasionalisasi ekstrem (memberikan alasan atau penjelasan yang berlebihan). Terdesak keadaan, ia mengabaikan agama, logika, dan modernitas demi tradisi spiritual untuk menemukan Suri, menunjukkan ketidakberdayaan dan putus asa. Rasa bersalah dan perasaan putus asa yang mendalam Ibu Suri, ia rela mengorbankan apa pun demi mengetahui keberadaan Suri, beralih ke solusi spiritual karena putus asa.

Ibu Suri merasionalisasi tindakannya mencari bantuan dari perantara roh, meskipun bertentangan dengan ajaran agamanya. Ia membenarkan tindakannya

dengan alasan “terdesak oleh keadaan yang tidak dapat diatasinya sendiri” dan “tradisi”.

Ibu Suri juga menggunakan alasan “merasa berdosa jika Suri tak kutahu di mana” untuk membenarkan pengeluaran uang yang besar demi memanggil roh, menunjukkan bahwa ia menciptakan alasan yang logis (bagi dirinya) untuk tindakan yang mungkin tidak rasional.

e. Sublimasi (Alih Energi)

Sublimasi adalah proses di mana dorongan atau emosi yang tidak dapat diterima dialihkan ke dalam aktivitas yang lebih sosial atau produktif.

Ibu Suri mencoba menyalurkan emosi negatif atau dorongan yang tidak dapat diterima ke dalam ekspresi seperti meratapi kepergian Suri dalam pantun dan juga monolog yang panjang dan puitis. Dan juga ia mengubah rasa kekecewaannya menjadi semacam “visi” atau “impian” yang ia ungkapkan melalui kata-kata.

Beberapa dialog yang mencerminkan keadaan dampak psikologis Ibu Suri pada sublimasi, menunjukkan Ibu Suri akhirnya menerima kenyataan bahwa Suri pergi. Ia tidak lagi berharap Suri akan kembali seperti dulu atau memenuhi harapan lamanya. Ia mulai memahami bahwa Suri punya jalannya sendiri yang berbeda dari biasanya.

Ibu Suri menunjukkan keputusasaan ekstrem dan pelepasan kendali total atas Suri. Ia merelakan Suri melakukan apa saja, bahkan yang bertentangan dengan adat dan agama, karena ia merasa tidak berdaya dan kehilangan harapan untuk mengarahkan Suri.

Ibu Suri menunjukkan kerinduan mendalam dan harapan terakhir agar Suri kembali untuk memenuhi peran tradisional dan spiritual yang ia impikan, sebelum terlambat. Ia merasa kecewa dan tidak berdaya karena Suri tidak ada untuk mewujudkan harapan tersebut.

Ibu Suri menyalurkan energi dan obsesinya terhadap Suri ke dalam bentuk-bentuk ekspresi yang lebih “produktif” atau setidaknya terstruktur, seperti meratapi kepergian Suri dalam pantun dan kemudian dalam monolog yang panjang dan puitis.



Meskipun ia tidak dapat menemukan Suri secara fisik, ia menciptakan narasi dan harapan tentang Suri yang ideal di perantauan, mengubah kekecewaannya menjadi semacam “vis” atau “impian” yang ia ungkapkan melalui kata-kata. Ini adalah bentuk sublimasi dari kecemasan dan ketidak-berdayaannya.

f. Regresi (Kembali ke Perilaku Infantil atau Sifat Kekanak-kanakan)

Dalam situasi stres, beberapa individu kembali berkelakuan seperti kekanak-kanakan sebagai cara untuk mengatasi kecemasan. Misalnya, seseorang yang sudah dewasa menghisap jarinya atau berperilaku seperti anak-anak saat menghadapi tekanan.

Ibu Suri, dalam menghadapi stres dan trauma ia menunjukkan perilaku regresif, seperti kembali ke pola pikir atau perilaku yang lebih kekanak-kanakan. Seperti, ia mencari hiburan dari figur otoritas atau menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada orang lain ketika merasa tertekan.

Beberapa dialog yang mencerminkan keadaan dampak psikologis Ibu Suri pada regresi menunjukkan penolakan keras terhadap anggapan negatif tentang Suri, ia menegaskan kepercayaan kuat pada martabat dan kebebasan Suri, serta menentang segala bentuk pembatasan yang dikenakan padanya.

Ibu Suri menunjukkan kekhawatiran mendalam akan kebebasan Suri. Ia lebih memilih Suri “terpasung” secara fisik di kampung sendiri daripada terpasung secara batin (hati dan mulut) di tempat lain yang membuatnya tidak berdaya. Ini mencerminkan prioritas pada integritas diri Suri di atas kebebasan fisik semata.

Ibu Suri mengungkapkan kekhawatiran mendalam bahwa Suri akan kehilangan nilai-nilai spiritual dan moral jika menuntut ilmu di luar tradisi. Ia menekankan pentingnya ilmu yang berlandaskan praktik dan keyakinan, bukan sekedar teori kosong.

Ibu Suri menunjukkan kekhawatiran moral terhadap cara Suri mencari kekayaan. Ia mendorong kejujuran dan kerja keras di

tanah sendiri, menolak kecurangan dan kepalsuan yang mungkin ia temui di perantauan.

Ibu Suri menunjukkan frustrasi dan kebingungan karena tidak ada informasi yang jelas tentang Suri dari sumber-sumber modern. Ia merasa terputus dan tidak percaya pada media massa, yang seharusnya memberikan kabar, namun gagal memberitahukan keberadaan Suri.

Dalam beberapa dialog, terutama ketika ia berbicara langsung kepada Suri (yang tidak hadir secara fisik), Ibu Suri menunjukkan perilaku yang mirip dengan orang tua yang menasehati atau memarahi anak kecil. Ia menggunakan bahasa yang sederhana, repetitive, dan terkadang bernada protektif atau mengeluh. Misalnya, ia mencoba “mengatur” Suri tentang di mana harus menuntut ilmu atau mencari kekayaan, seolah-olah Suri masih anak-anak yang membutuhkan bimbingan langsung. Ketergantungannya yang ekstrem pada Suri, bahkan sampai menganggap entah kuburan siapa sebagai kuburan Suri dan bersikeras menggali untuk membuktikan keberadaannya, menunjukkan kembalinya ke pola pikir yang kurang matang dan lebih emosional daripada rasional. Ini adalah bentuk regresi dimana ia kembali ke tahap perkembangan yang lebih awal untuk mengatasi stres atau ketidakpastian.

Kesimpulan

Berdasarkan topik utama penelitian ini yaitu bagaimana dampak dari psikologis Ibu Suri dalam konflik dramatis pada naskah lakon ROH karya Wisran Hadi, di dapatkan hasil dari penelitian ini berdasarkan teori psikoanalisis pendekatan karakter yang di kemukakan oleh Sigmund Freud. Ditemukan bahwa Ibu Suri adalah karakter yang sangat kompleks, dan mengalami masalah batin yang serius. Ini terjadi karena ia terjebak di antara keyakinan agamanya dan kebiasaan lama yang kuat, ditambah lagi dengan rasa cemas dan terobsesi mencari “Suri” yang sebenarnya tidak jelas. Untuk menghadapi semua ini, Ibu Suri tanpa sadar menggunakan berbagai cara untuk melindungi dirinya, seperti menyembunyikan rasa sakit, menyalahkan orang lain, mencari alasan

yang masuk akal, mengalihkan energinya, bahkan bertingkah seperti anak kecil. Hal ini menyebabkan munculnya dampak dari psikologis Ibu Suri yaitu diantaranya kecemasan, represi (penekanan trauma), proyeksi (alih emosi), rasionalisasi (pembenaran), sublimasi (alih energi), dan regresi (kembali ke perilaku infantile atau sifat kekanak-kanakan).

Pada akhirnya, "Suri" bukan lagi sekedar orang, melainkan menjadi semacam harapan atau tujuan hidup bagi Ibu Suri. Ia menerima bahwa "Suri" bukanlah sosok fisik, melainkan sebuah konsep atau keyakinan yang melampaui keberadaan material, yang disimpulkan dalam kalimat "Suri bagiku kau hanya satu. Satu segalanya. Satu untuk semuanya". Kisah Ibu Suri ini mengajarkan kita betapa berbahayanya jika seseorang tidak mau menerima kenyataan dan tidak bisa menyelesaikan masalah didalam dirinya sendiri.

Rujukan

- Ah, S. A. M. (2022). Kritik Pada Novel Trauma Karya Boy Candra Pendekatan Psikologis. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(7), 740-746.
- Aisyah, A., & Chisol, R. (2020). Rasa syukur kaitannya dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar. *Proyeksi*, 13(2), 109-122.
- Ansori, Y. Z., Budiman, I. A., Nahdi, D. S. (2019). Islam dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 110-115.
- Arsita, F. N., & Indrayuda, I. (2023). Pengaruh Interaksi Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Seni Teater Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Tebo. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(3), 197-201.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Depok: Rajawali Pers.
- Fadillah, A. I., Purwaningsih, P., Ismiriyam, F. V., & Susilowati, E. (2022). Gambaran Ketahanan Psikologis Remaja di Era Pandemi COVID-19. *Healthcare Nursing Journal*, 4(1), 225-230.
- Indrayuda, I. (2021). Penggunaan media internet dengan aplikasi youtube bagi koreografer dalam proses penciptaan tari: antara stimulus imajinasi dan kreativitas. *Jurnal Melayu Sedunia*, 4(1), 114-147.
- M Teguh Saefuddin¹ Tia Norma Wulan², S. dan E. J. &1, 2, 3, 4Universitas Sultan Ageung Tirtayasa, (2023). INSTRUMEN TES DAN NON- TES PADA PENELITIAN Anisa. *Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian*, 2(6), 784-808.
- Mardiana, R. (2015). *Psikologi Konflik: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. (2010). *Metode Peneltian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurbaya, S. (2010). *Teater dan Masyarakat: Sebuah Kajian Sosial Budaya*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- NurDayana, I., & Qur'ani, H. B. (2020). Representasi Gangguan Psikologis Tokoh Orang Pertama Dan Orang Kedua Dalam Naskah Drama " Aljabar" Karya Zak Sorga : Telaah Psikologi Sastra. *Pena Literasi*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.24853/pl.2.2.93-104>
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riantiarno, N. (2011). *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryadi, S. R. s. (2017). *Psikoanalisis dalam Sastra: Teori dan Praktik*. Universitas Negeri Yogyakarta.